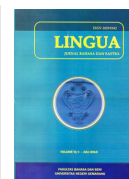




Lingua IX (1) (2013)

LINGUA

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>



CERITA *API DI BUKIT MENOREH* KARYA SH MINTARDJA : UPAYA LEGIMITASI KEKUASAAN MATARAM

Teguh Supriyanto ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2012

Ditetujui Desember 2012

Dipublikasikan Januari 2013

Keywords:

the silat story, inter-
textuality research,
Babad story, legitimates

Abstrak

Cerita silat ADM menceritakan masalah seputar berdirinya dinasti Mataram mulai dari peperangan antara Pajang dengan Jipang, runtuhnya Pajang, sampai pada berdirinya kerajaan Mataram. Kebanyakan para tokoh ADM dapat ditemukan dalam cerita babad *Tanah Jawi*. Berdasarkan pada penelitian intertekstual dapat ditemukan bahwa (1) cerita silat ADM ditulis berdasar cerita babad BTJ, (2) cerita silat ADM merupakan cerita babad Mataram modern, (3) cerita silkat ADM berfungsi melegitimasi kekuasaan panembahan Senapati.

Abstract

The silat story ADM tells about story of establishing Mataram dynasty beginning from Pajang-Jipang confrontation, the falling of Pajang, and establishing of Mataram dynasty. Most of Characters are similarly to Babad story- a Javanese historiography. Based on intertextuality research, some elements of the text can be found. There are: (1) the silat story of ADM is composed based on Javanese historiography (BTJ), (2) the silat story of ADM is the modern historiography of Mataram. (3) the silat story of ADM legitimates of Panembahan Senapati outhority.

© Universitas Negeri Semarang 2013

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: teguhsupriyantounnes@yahoo.co.id

ISSN 1829-9342

PENDAHULUAN

Dibanding karya SH Mintardja lainnya, seperti *Suramnya Bayang-Bayang, Naga Sasra dan Sabuk Inten, Sepasang Naga di Satu Sarang* cerita silat *Api di Bukit Menoreh* (selanjutnya disingkat ADM) merupakan cerita yang diduga memiliki hubungan intertekstualitas dengan cerita *Babat Tanah Jawi* (BTJ) terutama dalam kaitannya dengan kekuasaan Mataram. Beberapa indikasi mengarah hal tersebut. Misalnya, cerita ADM dan BTJ menceritakan kejadian-kejadian serta tokoh-tokoh seputar berdirinya Mataram (Ras, 1986:24; lihat pula Meinsma, 1941:23). Cerita mengenai Senapati yang sakti sebagai pendiri dinasti Mataram (Meinsma, 1941: 22-34; lihat pula dalam Sumarsono, 2008: 98-101). Para tokoh dalam BTJ dapat ditemukan dalam cerita silat ADM. Tempat-tempat peristiwa dalam cerita BTJ dapat ditemukan dalam cerita silat ADM, misalnya tempat-tempat *petilasan* ketika Senapati memperoleh kesaktian. Meskipun cerita silat ADM belum tamat (baru sampai 396 jilid) ketika penulisnya meninggal dunia, namun dapat dipastikan bahwa berdasar alur cerita ADM menceritakan berdirinya Mataram dan kekuasaan Senapati sebagai pendiri dinasti Mataram. Di dalam cerita silat ADM, Senapati digambarkan sebagai anak muda yang luar biasa. Kesaktiannya diperoleh dengan cara-cara yang tidak masuk akal. Misalnya, ia mampu menjalani *laku* selama tiga hari tiga malam berendam di air tidak makan tidak minum sekaligus menggantungkan badan pada sebuah cabang. Ia memiliki berbagai ilmu Karebet (Sultan Hadiwijaya) karena dia adalah murid sekaligus anak angkat. Senapati adalah keturunan Ki Ageng Sela yang sakti yang mampu menangkap petir.

Yang membedakan antara cerita silat ADM dengan cerita babad BTJ terutama terletak pada penambahan tokoh fiktif yang tidak ada dalam BTJ. Namun demikian, penambahan tokoh tersebut diduga mendukung tokoh Senapati sebagai tokoh yang layak dan benar sebagai pewaris kekuasaan Pajang dari Sultan Hadiwijaya yang dalam cerita babad disebut sebagai ayah angkat dan guru Senapati. Tokoh-tokoh fiktif tersebut misalnya Kiai Gringsing, seorang keturunan langsung dinasti Majapahit yang sakti. Agung Sedayu, Glagah Putih, Utara, Ki Gede Menoreh, Sekar Mirah, dan tokoh-tokoh lain.

Penelitian ini mencoba membongkar teks ADM dalam hubungannya dengan pewarisan kekuasaan Pajang terhadap Senapati yang

kemudian menjadi pendiri dinasti Mataram. Alasan pemilihan topik ini didasarkan pada pertimbangan berikut ini. Pertama, dalam setiap suksesi pemerintahan kerajaan di Jawa, yang berhak mewarisi adalah anak laki-laki sulung dari seorang raja (Moedjanto, 1987). Dalam sejarah, kita tahu bahwa Sultan Hadiwijaya memiliki seorang anak laki-laki yang memenuhi syarat sebagai raja, misalnya sehat jasmani dan rohani, lahir dari permaisuri raja, cakap, pandai, dan sakti (de Graf, 2001., lihat pula dalam Darsiti, 1989). Kedua, dalam cerita silat ADM, tokoh Pangeran Benawa yaitu anak Sultan Hadiwijaya merasa tidak mampu memimpin pemerintahan. Ia berpendapat bahwa yang layak menjadi pewaris adalah Senapati yang dianggap kakak angkat pangeran Benawa. Dalam catatan sejarah, Pangeran Benawa ternyata memegang pemerintahan Pajang dan Jipang sebagai Adipati (de Graf, 2001).

Masalah penelitian ini adalah (1) sejauh mana hubungan intertekstual antara BTJ dan ADM, (2) sejauh mana cerita ADM memiliki unsure cerita babad, (3) apa peran cerita silat ADM terhadap pengukuhan kekuasaan Senapati sebagai pendiri dinasti Mataram. Atas dasar masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (1) mendeskripsi sejauhmana hubungan intertekstual antara teks BTJ dan ADM, (2) membongkar dan mendeskripsi struktur teks ADM sehingga ditemukan unsure-unsur babad dalam teks, (3) mengungkap peranan teks cerita silat ADM terhadap kekuasaan Senapati dan kekuasaan Mataram secara umum.

Untuk memecahkan masalah penelitian ini pertama-tama digunakan teori sastra populer, terutama genre cerita silat (Supiyanto, 2008:9). Cerita silat dalam khazanah ilmu sastra diklasifikasikan pada genre sastra populer. Ciri sastra populer populer yang paling dominan adalah (1) diproduksi besar-besaran, (2) tema hitam-putih, maksudnya kebaikan melawan keburukan, (3) bacaan yang enak dibaca untuk mengisi waktu luang. Dalam sastra populer (baca: cerita silat) dapat diketahui selera masa pembaca. Melalui ideologi teks dan masyarakat dapat diketahui peran hegemoni sastra populer (Supriyanto, 2008 :24). Selanjutnya, melalui teori strukturalisme semiotik cerita silat tersebut dibongkar strukturnya. Pendekatan intertekstual selanjutnya digunakan untuk menganalisis peran teks cerita silat tersebut berdasar konsep kekuasaan Jawa (Moedjanto, 1987).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian teks, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif sebagaimana klasifikasi Abrams (1984) dan pendekatan intertekstual. Pendekatan ini digunakan karena pendekatan objektif memandang teks sastra diandaikan sebagai bangun struktur yang otonom. Selanjutnya, setelah struktur teks dibongkar dan dikaitkan dengan teks lain karena teks sastra sebenarnya adalah tenunan dari teks-teks lain (intertekstual).

Sebagai langkah awal, penelitian ini bermaksud membongkar struktur teks. Dengan demikian, metode pengumpul dan analisis data yang digunakan adalah metode struktural-semiotik. Dalam kerjanya, metode ini beroperasi pada struktur teks. Teks sastra secara visual berupa cerita yang dikemas dalam bahasa. Oleh karena itu, sebagai langkah awal sebagaimana disarankan Riffaterre (1978) adalah memahami bahasa berdasar kaidah bahasa (heuristik) dan selanjutnya berdasar kaidah sastra (semiotik). Hal ini tidak dapat terelakan karena bahasa itu merupakan sistem tanda yang unsur-unsurnya saling terkait (struktural-semiotik).

Penggunaan metode struktural semiotik belumlah cukup untuk memecahkan masalah penelitian ini karena baru dapat membongkar teks dan hanya mampu menjawab persoalan penelitian yang pertama. Untuk menjawab persoalan kedua dan ketiga diperlukana metode yang mampu menghubungkan teks sastra dengan teks di luarnya. Oleh karena itu, metode dialektik menjadi diperlukan (Goldmann, 1981). Metode dialektik baru dapat berjalan ketika dalam memahami hal-hal yang ada di luar teks didasarkan mediasi antara teks dan masyarakat atau hal-hal di luar teks. Oleh karena itu, penggunaan teori mitos, babad, dan intertekstual menjadi penting digunakan sebagai landasan kerja metode dialektik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Intertekstual

Untuk melihat hubungan intertekstual perlu dianalisis struktur teks. Pertama-tama perlu dipaparkan cerita ADM berdasarkan peristiwa utama karena jika didasarkan pada alur cerita sangatlah panjang. Pada pokoknya peristiwa utama yang diceritakan dalam cerita ADM dibagi menjadi (1) episode peperangan antara sisa-sisa laskar Jipang dan Pajang di Sangkal Putung, (2) episode babad hutan

Mentaok dan berdirinya kota gede Mataram, (3) episode pertempuran Mataram dan Pajang, (4) episode berdirinya kerajaan Mataram, (5) episode penumpasan pemberontakan Pajang, (6) episode penumpasan pemberontakan Madiun, (7) episode penumpasan pemberontakan Pati, (8) episode penumpasan pemberontakan Demak, (9) episode surutnya Panembahan Senapati, (10) episode penumpasan ontran-ontran perguruan Kedung Jati (pengikut Jipang), (11) episode penunjukkan Pangeran Jayaraga ke Madiun.

Penelitian ini memfokuskan pada episode 2, 3, 4, 5, yaitu episode Babad Hutan Mentaok dan berdirinya kota gede Mataram, pertempuran Mataram dan Pajang, berdirinya kerajaan Mataram, dan penumpasan pemberontakan Pajang. Namun demikian, episode pertama perlu dipaparkan sebagai latar belakang munculnya episode berikutnya serta untuk memahami struktur teks. Struktur teks cerita silat sebagaimana dinyatakan Supriyanto (2008:49) selalu berulang mengikuti *drive*. Oleh karena itu, memahami struktur teks cerita silat dapat dilihat dari episode-episode.

Dalam episode pertama diceritakan bahwa Tohpati yang bergelar *Macan Kepatihan* membalas dendam terhadap Pajang dengan cara berusaha menguasai daerah Sangkal Putung sebagai landasan perjuangan untuk sampai pada istana Pajang. Tohpati atau tepatnya Raden Tohpati adalah murid sekaligus keponakan Patih Matahun, yaitu Patih Adipati Jipang yang sakti. Patih Matahun terkenal sakti bernyawa rangkap. Istilah nyawa rangkap untuk menggambarkan kesaktian tokoh dari perguruan Kedung Jati. Diceritakan di lingkungan laskar Tohpati terdaapat seorang juru masak yang sesungguhnya paman Tohpati, yaitu adik seperguruan Patih Matahun bernama Ki Sumangkar yang sakti. Namun karena berbeda pandangan ia lebih suka mengikuti keponakan muridnya sebagai tukang masak di tenda-tenda laskar Tohpati.

Diceritakan di Sangkal Putung, laskar Pajang dipimpin seorang perwira sakti yang bernama Widura. Awal cerita ADM dimulai dari ketakutan remaja Agung Sedayu dari Jatinom yang disuruh kakaknya yang bernama Utara untuk menemui Widura yaitu pamannya yang sekaligus perwira laskar Pajang di Sangkal Putung. Ia harus melaporkan bahwa Tohpati akan menyerang malam itu menjelang pagi. Utara adalah senapati muda dari laskar Pajang yang membawahi laskar Widura di Sangkal Putung. Utara itu sendiri sebenarnya keponakan Widura anak kakak perempuannya. Utara dan Agung Sedaya adalah tinggalan

anak seorang pendekar sakti yang bernama Ki Sadewa. Sahabat ayahnya yang sakti bersenjata cambuk (selanjutnya disebut orang bercambuk) dari dukuh Pakuwon selalu menolong setiap kesulitan keluarga Utara. Bahkan Agung Sedayu dan anak Ki Demang Sangkal Putung yang bernama Swandaru Geni dijadikan murid oleh Orang Bercambuk.

Orang Bercambuk memiliki kebiasaan menyamar dan mengubah nama. Ia selanjutnya menggunakan nama Kiai Gringsing. Ia sebenarnya cicit langsung Prabu Brawijaya. Ia menjadi pendekar kebenaran yang selalu menebar kebajikan dan suka ketenteraman serta siap menolong siapapun karena di samping sakti juga memiliki pengetahuan pengobatan yang mumpuni. Kiai Gringsing dalam sepak terjangnya dilandasi pandangan bahwa ketenteraman dan kesejahteraan umat manusia merupakan cita-cita Majapahit yang besar. Oleh karena itu, siapapun pemerintahan yang memperjuangkan kesejahteraan patut dia bela.

Diceritakan laskar Tohpati dapat ditumpas laskar Pajang. Tohpati mati ditangan Utara. Ki Gede Pemanahan yang berkedudukan sebagai panglima Wiratamtama Pajang mengampuni Ki Sumangkar setelah dikalahkan Kiai Gringsing. Seorang tokoh sebaya Agung Sedayu yang bernama Sidanti merasa iri dan dengki terhadap Utara dan Agung Sedayu. Sidanti adalah anak tiri Ki Gede Menoreh yang dididik oleh Ki Tambak Wedi (Paguhan) yang sakti tetapi memiliki sifat yang licik. Ia sebenarnya ayah Sidanti yang pada masa mudanya merayu pasangan Ki Gede Menoreh karena kesepian ditinggal merantau Ki Gede Menoreh (Arya Teja).

Dalam episode kedua, diceritakan Ki Gede Pemanahan merasa kecewa terhadap Sultan Pajang, Ia pergi meninggalkan istana diikuti putranya Senapati. Mereka mulai membuka alas Mentaok. Alas Mentaok merupakan hadiah dari Sultan Hadiwijaya di Pajang karena Pemanahan dan Penjawi berhasil mengalahkan Arya Penangsang. Pati sudah diserahkan kepada Penjawi dan sudah menjadi kota kadipaten namun Mentaok belum juga diserahkan. Diceritakan bahwa Mentaok belum diserahkan karena Sultan sangat sayang terhadap putra angkatnya, yaitu Sutawijaya. Ini terbukti ketika Sutawijaya mengikuti Pemanahan menandingi Arya Penangsang diberi senjata tombang Kiai Pleret. Pada masa remaja inilah Agung Sedayu dan Kiai Gringsing serta Swandaru sering membantu Sutawijaya. Sepeninggal Ki Gede Pemanahan, Sutawijaya diangkat menjadi Senapati Ing Alogo berkedudukan di Mataram disertai pemberian

songsong agung pusaka kerajaan, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Gila!” Sorohpati menggeram. Kemudian katanya di dalam hati, “Sudah Kangjeng Kiai Pleret, kini Kangjeng Kiai Mendung. Apakah artinya ini semua? Apakah sebenarnya Kangjeng Sultan di Pajang sudah mengetahui bahwa kekuasaan Pajang akan berpindah ke Mataram?” (ADM:84).

Diceritakan kegemaran Sultan terhadap wanita-wanita cantik membuat anaknya yaitu Pangeran Benawa selalu pergi berkelana. Ia tidak mau menjadi putra mahkota. Hatinya gundah melihat ulah ayahandanya yang kurang memikirkan pemerintahan. Gambaran ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kadang-kadang Pangeran Benawa itu melihat kesalahan pada dirinya. Tetapi ia tidak berhasil mengusir kekecewaan yang mencengkam jantungnya. Jarak yang membatasi dirinya dengan ayahandanya terasa sangat sulit untuk dipersempit (133).

Dalam episode ini diceritakan pula Agung Sedayu semakin sakti karena mampu mencapai kedalaman ilmu dari orang bercambuk di dalam gua. Ia juga menemukan ilmu tinggalan Ki Sadewa di dinding goa. Agung Sedayu juga memiliki kemampuan membidik yang tiada tara serta kemampuan mengingat yang luar biasa. Karena kemampuan mengingat itulah ia berkesempatan membaca kitab sakti Ki Waskita selama lima hari lima malam sampai tuntas. Agung Sedayu ketika menginap di Mataram dan berbicara dengan Sutawijaya merasa heran dan gundah melihat hubungan antara Pajang dan Mataram yang semakin panas. Kutipan berikut menggambarkan kegundahan Agung Sedayu.

Tetapi tidak kalah anehnya adalah sikap Raden Sutawijaya sendiri. Ayahanda angkatnya ternyata sangat memperhatikannya. Ia lebih percaya kepada anak angkatnya yang telah memisahkan diri daripadanya itu daripada kepada setiap orang disekitarnya.

Episode berikut menceritakan pertempuran Pajang dan Mataram karena ulah kelompok orang-orang yang merindukan kejayaan Majapahit yang sebenarnya ingin kekuasaan. Pangeran Benawa dan Sultan Hadiwijaya secara diam-diam membantu Mataram. Senapati Utara di Jatianom atas ijin Sultan membantu Mataram sehingga para prajurit Pajang yang sebenarnya dikendalikan kelompok pemberontak dapat ditumpas. Dalam

pertempuran itu Sultan Hadiwijaya mangkat setelah jatuh dari gajah.

Episode selanjutnya adalah episode berdirinya kerajaan Mataram. Senapati naik tahta bergelar Panembahan Senapati atas restu putra mahkota Pangeran Benawa. Pangeran Benawa ditempatkan sebagai adipati di Jipang. Namun demikian, berdirinya Mataram diliputi perang saudara seperti pemberontakan Pajang, Madiun, Pati, Demak yang semuanya dapat ditumpas pada masa Panembahan Senapati.

Atas dasar analisis struktur cerita ADM sebagaimana paparan episode tersebut, hubungan intertekstual dapat dilihat melalui tokoh, peristiwa, dan latar kejadian. Tokoh-tokoh dalam serial cerita silat ADM yang dapat ditemukan dalam BTJ adalah tokoh Sultan Hadiwijaya, Ki Ageng Pemanahan, Ki Juru Martani, Ki Penjawi, Pangeran Benawa, Para Adipati Bang Wetan. Termasuk *sipat kandel* pusaka seperti tombak Kiai Pleret, Songsong Kyai Mega Mendung, Keris Kiai Crubuk, Keris Kiai Sangkelat. Kesaktian-kesaktian Karebet seperti ajian *lembu Sekilan*, *rog-rog asem* dapat ditemukan juga dalam BTJ dan ADM.

Peristiwa tokoh seperti Sutawijaya berkelana di pesisir pantai selatan, bertapa di gua-gua pantai selatan juga terdapat pada cerita BTJ.

"Tadi Senapati ada di sini tetapi Ia mampir sebentar dan terus berkuda ke arah selatan. Ketika kemudian pangawal itu memacu kudanya ke selatan ia berpapasan dengan beberapa penebang hutan di bagian selatan. "Baru saja Senapati berkuda ke arah timur ketika tadi sempat berbincang. Kemudian kudanya tampaknya mengarah ke timur. Cepat-cepat paangawal itu menyusul ke timur. Di timur pengawal itu semakin bingung karena mendapat keterangan bahwa Senapoati dari pagi berada di situ dan baru saja pergi".

Kutipan di atas menggambarkan kesaktian Senapati yang senang bertapa. Kemampuan berada di beberapa tempat pada saat yang sama berhubungan dengan mitos kesaktian. Mitos kesaktian sangat dominan dalam cerita babad. Diceritakan pertemuan Senapati di samudra dengan ratu Kidul sebagaimana kutipan berikut.

Nyai Rara Kidul menyembah dengan gerakan menggoda dan pulang ke tengah samodra. Senopati sangat kasmaran padanya, lalu mengikuti berjalan di atas air seperti di darat. Sesampainya di kedaton laut, lalu bersama beristirahat ditunggu jin, setan, periprayangan. Senopati

kagum...(BTJ, 2008: 19).

Kesaktian Agung Sedayu sebagai penyeimbang cerita juga sangat mengagumkan. Ia mampu membunuh atau mengangkat batu sebesar kepala kerbau hanya dengan pandangan matanya bahkan sorot matanya mampu melumatkan sebongkah batu sebesar kepala gajah.

Kesaktian dan peristiwa dalam cerita ADM mengikuti cerita mitos mengenai ramalan yang ada dalam BTJ sebagaimana kutipan berikut.

Para bupati semua mengamini semua harapan Sunan Giri. Selesai para bupati dan Sultan bersantap, gentian para abdi yang makan. Sunan Giri sangat begitu tertarik pandangannya kepada Ki Ageng Mataram, sebab Sunan Giri adalah orang yang tajam batinnya. Ia tahu segala sesuatu yang akan terjadi. Lalu memanggil kepada Sultan Pajang, "Sultan, abadinya yang makan belakangan itu siapakah namanya." Jawab Sultan, Itu abdi, penguasa Mataram. Kekuasaannya meliputi tanah seluas delapan ratus karya." Sunan Giri: Panggilan maju ke sini, perintahkan duduk sejajar dengan para adipati." Ki Ageng Mataram segera maju. Sunan berkata kepada para adipati, "Anak-anaku para adipati semua, ketahuilah keturunan Ki Ageng Mataram ini kelak akan menguasai seluruh tanah Jawa Giri inipun kelak akan tunduk kepada Mataram..." (BTJ, 2008:85).

2. Babad dan Peran Babad terhadap Kekuasaan

Masyarakat Jawa terutama yang berada di daerah pedalaman dan pesisir selatan masih percaya kepada cerita mitos tentang Ratu Kidul (Sudjijono, 1994:5, lihat pula Yosodipuro, 1985). Peursen (1985) mencatat tahapan kepercayaan suatu masyarakat. Menurutnya, tahap yang pertama adalah tahap mistis. Dalam tahap ini, masyarakat merasa terkungkung dalam kekuatan gaib yang sulit untuk dihindari. Tahap kedua adalah tahap ontologism. Dalam tahap ini, masyarakat mulai menyadari kekuatan gaib yang ada di seputar lingkungannya. Tahap ketiga adalah tahap fungsional. Dalam tahap ini, masyarakat mampu memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang ada di sekitarnya.

Kekuasaan Jawa sangat berhubungan dengan *pulung* atau wahyu keraton (Moedjanto, 1987). Kepercayaan masyarakat terhadap *pulung* menjadi unsur yang menarik bagi pengarang untuk membumbui cerita yang disusunnya.

Pengarang cerita ADM sangat piawai

mengemasnya menjadi cerita yang menarik. Perhatikan kutipan berikut.

"Mataram memang suatu negeri yang sedang tumbuh dan akan menjadi besar," gumam Agung Sedayu. Lalu. "Agaknya wahyu keraton memang mungkin sekali berpindah dari Pajang ke Mataram. Pajang yang semakin suram akan menjadi silam melihat perkembangan Mataram. Apalagi di Pajang sendiri terdapat benih-benih yang akan dapat melumpuhkan kekuasaan Pajang itu sendiri." (ADM: 112)

Yang menarik, tokoh Kangjeng Ratu Kidul yang dominan dalam BTJ dalam cerita ADM disinggung beberapa kali dalam kaitannya dengan peristiwa Mataram mengalahkan Pati di sungai opak, mimpi-mimpi Raden Rangga anak Panembahan Senapati dari istri yang berasal dari Kalinyamat. Putri tersebut dahulu merupakan sengkera Sultan Hadiwijaya ketika menghadap Ratu Kalinyamat.

Unsur genealogi dalam cerita ADM tampak dalam cerita Kiai Gringsing, Agung Sedayu, dan Senapati. Diceritakan Senapati menurut cerita babad adalah anak Ki Ageng Pemanahan cucu Ki Ageng Nis dan cicit Ki Ageng Sela yang selanjutnya merupakan keturunan Brawijaya melalui Ki Getas Pendawa.

Melalui analisis dialektik dapat diketahui bahwa peristiwa yang ada dalam ADM mengarah pada penguatan dan penguatan kedudukan Senapati. Ia menjadi tokoh yang layak sebagaimana diramalkan seorang wali, yaitu Sunan Giri dan Kalijaga. Senapati menguatkan hatinya untuk melawan kelompok pemberontak yang sudah menguasai Pajang. Pandangan Senapati diceritakan kepada sahabatnya Agung Sedayu. Pengarang ADM dengan cara melalui tokoh lain menggambarkan pandangan Senapati tersebut sebagaimana dalam kutipan berikut.

Setiap kali perasaannya selalu diganggu oleh hubungan yang aneh antara Pajang dan Mataram. Seharusnya Raden Sutawijaya dapat mengambil sikap lain sehingga kekalutan yang diam-diam di Pajang tidak berkepanjangan. Namun agaknya Raden Sutawijaya memang sudah tidak berminat lagi untuk mempertahankan kehadiran Pajang, sehingga ia telah mengambil suatu sikap yang telah diyakini kebenarannya. (ADM 104)

Kutipan di atas merupakan pertanyaan-pertanyaan dan resah Agung Sedayu ketika ia tidak dapat tidur setelah berbincang dengan Senapati. Persoalan yang dominan dalam cerita

ADM merupakan peristiwa suksesi kekuasaan Pajang karena Sultan Hadiwijaya sudah tidak bergairah memerintah kerajaannya.

"Sultan Hadiwijaya telah hidup dalam keterasingan yang mewah di istana Pajang," berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Pengarang mencoba menghadirkan cerita silat ADM dalam rangka upaya melegitimasi kekuasaan Senapati, pendiri dinasti Mataram melalui tokoh lain. Tokoh-tokoh pembawa pesan itu misalnya Agung Sedayu, Kiai Gringsing, dan bahkan para prajurit yang tak bernama. Mitos-mitos kesaktian dan rumor tentang Senapati dijadikan bahan dialog antara prajurit secara sambil lalu. Inilah kelebihan kepiawaian pengarang ADM. Misalnya, masalah rumor Senapati anak angkat Sultan dibincangkan dengan cara santai oleh para prajurit.

Hust! Jangan keras-keras nanti didengar telinga yang ada di setiap dinding. Eh, jadi Sutawijaya itu anak Sultan? Sekedar anak angkat? Hahaha. Kamu tahu sendiri kegemaran Sultan. Jadi? Apakah kepalamu kepingin lepas? Di bilik sebelah Sultan sedang meratapi tingkah anaknya...

Secara sosiologis, pengarang adalah warga masyarakat Yogyakarta yang memiliki kewajiban moral mempertahankan identitas kota Yogyakarta melalui karyanya (Supriyanto, 2006). Karya lain yang berjumlah puluhan dari karangan SH Mintardja ternyata sebagian besar menceritakan tentang kebesaran Mataram. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pengarang sangat mencintai Yogyakarta yang di dalamnya terdapat keraton Yogyakarta penerus dinasti Mataram.

PENUTUP

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita silat ADM ditulis didasarkan pada teks babad yaitu BTJ. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cerita BTJ merupakan hipogramatik cerita silat ADM. Teks tersebut memiliki hubungan intertekstualitas. Cerita ADM memiliki unsure-unsur cerita babad yang menceritakan berdirinya suatu kerajaan.

Oleh karena itu, cerita silat ADM merupakan cerita babad modern. Dikatakan modern karena cerita babad itu dikemas dalam bentuk prosa dengan bahasa Indonesia. Melalui analisis dialektika dapat diketahui bahwa cerita ADM berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan Senapati, pendiri dinasti Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, MH. 1984. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London-Oxford-New York: Oxford University Press.
- Darsiti-Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1930*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- De Graff, HJ dan Th. Pigeaud. 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti.
- Goldmann, Lucient. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. Terjemahan Inggris William Q. Boelhower. (ed.). Oxford: Basil Blackwell Publisher.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peursen, C. A van. 1985. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ras, J.J. 1986. "The Babad Tanaj Jawi and Its Reliability: Question of Content, Structure, and Function, dalam C. D Grijns & S. O Robson, ed. *Cultural Context and Textual Interpretation*. Dodrecht & Cinnaminson: Foris Publication.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotiks of Poetry*. Bloomington: Colombia University Press.
- Sudjijono. 1994. "Kajian Struktural Levi Strauss pada Mitos Nyai Rara Kidul". Makalah (belum diterbitkan). Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Sumarsono, HR. 2008. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Marasi
- Supriyanto, Teguh. 1999. "Cerita Silat Indonesia: Sebuah Studi Awal" . Laporan Penelitian (belum terbit). Semarang: Lemlit Unnes.
- Supriyanto, Teguh. 2006. "Hegemoni terhadap Sastra Populer: Studi Cerita Silat." Disertasi UGM. belum diterbitkan. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Supriyanto, Teguh. 2008. *Teks dan Ideologi*. Semarang: Unnes Press.
- Mintardja, SH. 1972. *Api di Bukit Menoreh*. Bag. I. Yogyakarta: Penerbit Kedaulatan Rakyat.
- Mintardja, SH. 1980. *Api di Bukit Menoreh*. Bag. I,II,III. Yogyakarta: Penerbit Kedaulatan Rakyat.
- Meinsma, J.J.(ed). 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647*. Terjemahan W. L. Olthof. Den Haag: Nijhoff.
- Worton, Michael dan Judith Still. (ed). 1990. *Intertextuality Theories and Practices*. Manchester dan New York: Manchester University Press.
- Yosodipuro, R. M. Riyo. 1985. *Karaton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Fakultas Sastra UNS Surakarta.
- Zeffry. 1998. *Mitos dan Mitologi*. Jakarta: Uiversitas Indonesia Press.
- Strauss 1978. *Myth and Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul.